

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Dalam tinjauan pemakaian bahasa Melayu pada golongan masyarakat etnik Jawa di Chow Kit, akhirnya dapatlah ditarik kesimpulan bahwa wujudnya proses saling pengaruh antara bahasa Melayu dengan bahasa Jawa telah mengakibatkan beberapa perubahan bunyi bahasa. Bunyi bahasa Jawa mempengaruhi sistem vokal dan konsonan bahasa Melayu dan dalam waktu yang sama, bunyi-bunyi vokal dan konsonan bahasa Jawa sendiri telah berganti malah terserap bersama-sama vokal dan konsonan bahasa Melayu.

Antara pengaruh bunyi-bunyi vokal bahasa Jawa terhadap bahasa Melayu yang paling ketara adalah bunyi [ɛ, ə] karena dalam sistem vokal bahasa Melayu, tidak ditemukan bunyi-bunyi ini. Misalnya pada kata ole-ole yang

disebut oleh penutur etnik Jawa menjadi [ɔ̄ɛ - ɔ̄ɛ]. Vokal-vokal yang mirip dengan sistem vokal bahasa Melayu adalah [e, u] yang terjadi misalnya pada kata ramai dan puluh oleh penutur asli bahasa Jawa menjadi [rʌme] dan [puluh] sedangkan penutur dari etnik Melayu menyebut [rʌmʌy] dan [puloh]. Vokal-vokal lain misalnya [ɪ] bahasa Jawa adalah sama dengan bunyi [e] bahasa Melayu. Bunyi [i] sama dengan bunyi [i] bahasa Melayu. Bunyi [o, ɔ̄] bahasa Jawa juga sama dengan bunyi [o] nya bahasa Melayu, sedangkan bunyi-bunyi vokal [ʌ, ə] adalah sama bunyinya dalam kedua-dua bahasa ini.

Bunyi-bunyi konsonan bahasa Jawa yang berpengaruh besar terhadap bahasa Melayu misalnya bunyi [b^h, d^h, ɟ^h, j^h, g^h] yang dipakai oleh ketiga-tiga orang informan tersebut. Bunyi-bunyi faringal ini terjadi dalam pemakaian bahasa Melayu dari etnik Jawa ini. Bunyi konsonan [t, h, l, r, w] hanya berpengaruh pada sisi-sisi bunyi tertentu, sedangkan bunyi [m, p, n, c, ʔ, y, k, s] adalah sama bunyinya dalam bahasa Melayu dan bahasa Jawa.

Akibat proses saling pengaruh antara kedua-dua bahasa ini, timbul pula pergantian bunyi-bunyi vokal dan konsonan bahasa Jawa ke dalam bahasa Melayu. Dengan kata lain, dalam pemakaian bahasa Melayu oleh penutur etnik Jawa, bunyi-bunyi vokal [ɔ̄, ɛ] dan bunyi-bunyi faringal [b^h, d^h, ɟ^h, j^h, g^h] telah terserap ke dalam sistem vokal

dan konsonan bahasa Melayu. Apa yang menarik lagi, lingkungan pekerjaan mereka misalnya pada informan I dan III yang bekerja dalam lingkungan masyarakat Cina, menyebabkan bahasa Melayu mereka cenderung bersifat bahasa pasar, yakni agak 'kecina-cinaan' jika ditinjau dari segi bunyi kata berikut, yakni banyak menjadi manyak. Bunyi [b] berubah menjadi bunyi [m] dan kata ringgit menjadi [lih get], bunyi [r] berubah kepada bunyi [l]. Perlu diketahui bahwa etnik Cina di Malaysia sering memakai bunyi-bunyi tersebut dalam pertuturan bahasa Melayu mereka.

Bagi penutur asli bahasa Jawa, rata-rata dalam pemakaian bahasa Melayu mereka ini, telah mencetuskan bunyi-bunyi yang baru. Bunyi baru ini yang dimaksudkan adalah pada kata yang berakhiran dengan [t] dan [p] berubah menjadi bunyi hentian glotal [ʔ], misalnya pada kata dekat berubah menjadi [dɛkʔ] dan kata kejap menjadi [kɛjʔ]. Walaupun tidak semua kata yang berakhiran dengan bunyi [t] dan [p] berubah ke glotal, tetapi rata-rata etnik Jawa ini seringkali menyebut demikian.

Faktor lingkungan kerja rupa-rupanya amat menentukan corak pemakaian bahasa Melayu mereka. Informan I dan III misalnya memakai bahasa Melayu yang cenderung ke arah bahasa pasar karena terpengaruh dengan teman-teman sekerja, dalam lingkungan kerja di sektor pembinaan di Kuala Lumpur rata-rata didominasi oleh etnik Cina. Etnik Cina di

Malaysia terutama di sektor per-dagangan dan pembinaan, lebih condong ke arah pemakaian bahasa Melayu pasar. Sedangkan pada informan II yang dulunya pernah bekerja dalam keluarga Melayu, memakai bahasa Melayu yang kelihatannya berusaha mendekati pemakaian bahasa Melayu sehari-hari di Malaysia.

Lama tinggal tidak menjamin kualitas pemakaian bahasa Melayu mereka. Walaupun informan III menetap di Kuala Lumpur lebih dari 10 tahun, informan I-8 tahun dan informan II-5 tahun, rata-rata dalam pemakaian bahasa Melayu mereka jelas menunjukkan pengaruh bunyi-bunyi vokal dan konsonan bahasa Jawa. Faktor lingkungan kerja dan kehidupan sosial mereka jika mereka membaur dengan etnik-etnik lain selain Melayu, pasti bahasa Melayu merekapun ikut terpengaruh dengan bunyi-bunyi vokal dan konsonan dan dialek etnik lain.

Dengan hadirnya bunyi-bunyi vokal dan konsonan bahasa Jawa terhadap Melayu, tidak mustahil jika satu masa nanti akan wujud pula 'Indonesian Malay' atau 'Javanese Malay' yang bakal mewarnai lagi kewujudan bahasa yang ada di Kuala Lumpur beriringan dengan bahasa Melayu standard variasi [ʌ] dan variasi schwa,; 'Malaysian English', bahasa Inggris, Tamil dan Cina, beserta berbelas-belas dialek daerah yang ada di Malaysia.

Walau bagaimanapun perlu diingat bahwa penutur asli bahasa Jawa banyak yang menguasai bahasa Indonesia, jadi tidak menutup kemungkinan, timbulnya pencampuran bahasa Melayu variasi [ʌ] dan [ə] pada kata yang berakhir dengan 'a' misalnya [sʌjʌ] dan [sʌjə] adalah disebabkan oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua masyarakat Jawa. Lagi pula, etnik Cina di Malaysia, lebih senang memakai bahasa Melayu variasi [ʌ] walaupun pemakaian bahasa oleh Cina lebih-lebih di kawasan pembinaan, cenderung ke arah bahasa Melayu pasar.

DAFTAR PUSTAKA